

**ANALISIS RELASI GENDER DALAM NOVEL MUSTIKA ZAKAR
CELENG KARYA ADIA PUJA**

Rita Haryani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Sumatera Barat
ritaharyani914@gmail.com

Iswadi Bahardur

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Sumatera Barat
iswadibahardur4@gmail.com

Samsiarni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Sumatera Barat
samsiarni.samsiarni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan relasi gender dalam novel Mustika Zakar Celeng karya Adia Puja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Mustika Zakar Celeng karya Adia Puja menggambarkan dinamika relasi gender yang kompleks. Relasi gender tersebut mencakup bentuk dominasi, subordinasi, dan setara. Dominasi terlihat dari bagaimana laki-laki, terutama tokoh Tobor, memegang kendali dalam hubungan. Subordinasi tergambar melalui tokoh perempuan seperti Nurlela yang sering kali menekan perasaannya, dan menghindari konflik dalam relasi. Namun, novel ini juga menghadirkan momen-momen setara, ketika tokoh laki-laki dan perempuan saling menghargai dan menunjukkan sikap saling menerima dalam menghadapi keterbatasan.

Kata Kunci: *Relasi Gender, Dominasi, Subordinasi, Setara, Mustika Zakar Celeng.*

ABSTRACT

This study aims to reveal gender relations in the novel Mustika Zakar Celeng by Adia Puja. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis methods. The results show that the novel Mustika Zakar Celeng by Adia Puja depicts the complex dynamics of gender relations. These gender relations include forms of domination, subordination, and equality. Domination is seen in how men, especially the character Tobor, hold control in relationships. Subordination is depicted through female characters such as Nurlela who often suppress their feelings and avoid conflict in relationships. However, this novel also presents moments of equality,

when male and female characters respect each other and show mutual acceptance in the face of limitations.

Keywords: *Gender Relations, Domination, Subordination, Equality, Mustika Zakar Celeng.*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media penyajian cerita semata, melainkan juga sebagai cermin dan konstruksi realitas sosial yang kompleks, termasuk isu-isu terkait gender. Dalam konteks ini, sastra berperan sebagai ruang kritis yang memungkinkan representasi, pengungkapan, bahkan pembongkaran struktur relasi gender yang ada dalam masyarakat. Melalui karya sastra, kajian tentang gender terutama terkait posisi dan peran laki-laki serta perempuan tidak hanya direfleksikan, tetapi juga dapat dipahami, dianalisis, bahkan dikritisi secara mendalam.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan kondisi atau realitas sosial masyarakat secara mendalam dan realistis, salah satunya termasuk isu-isu gender. Menurut Nurgiyantoro (2012:31) novel adalah karya sastra yang kompleks dan unik, yang sering menyampaikan makna secara tidak langsung. Karena itu, pembaca perlu melakukan analisis atau kritik untuk memahaminya secara lebih dalam, biasanya dengan didukung bukti-bukti dari teks.

Kata gender berbeda dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Fakih, 2008:8).

Sedangkan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain (Fakih, 2008:9).

Menurut Dalimoenthe (2021:12) gender adalah peran dan tanggung jawab yang ditunjukkan kepada laki-laki dan juga perempuan. Peran ini ditetapkan oleh masyarakat dan budaya (konstruksi sosial). Gender mempunyai kaitan dengan suatu proses keyakinan (ideologi), mengenai bagaimana seorang laki-laki dan perempuan diharapkan untuk dapat berpikir maupun bertindak, sesuai dengan ketentuan sosial dan juga budaya pada wilayah mereka masing-masing.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah sebuah konsep yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengidentifikasi peran laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada pengaruh sosial budaya masyarakat (social constructions) dengan tidak melihat jenis biologis.

Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Dalam relasi gender kelompok gender tertentu dianggap

memiliki kedudukan yang lebih tinggi (mendominasi), yang didominasi, dan yang setara. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang dominan, sementara perempuan berada dalam subordinat. Relasi yang tidak setara dan lebih bersifat dominasi-subordinasi tersebut pada akhirnya memberi peluang munculnya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan baik di dalam wilayah rumah tangga seperti kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi.

Diperkuat oleh pendapat Soemandoyo (1999:63) relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Relasi gender dapat berupa dominasi (menguasai), subordinasi (dikuasai), dan setara. Seperti yang dikemukakan oleh Umar (1999:35) bahwa relasi gender merupakan sebuah konsep dan realitas sosial yang berbeda dimana pembagian kerja seksual antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta kategori biologis melainkan pada kualitas, peran, dan skill berdasarkan konvensi sosial. Menurut Susilawati, Winda, & Purwanto (2018) relasi gender (gender Relation) adalah relasi kuasa yang hirarkis antara laki-laki dan perempuan dan merupakan relasi kuasa yang cenderung merugikan perempuan.

Dalam novel persoalan gender terutama yang terkait sosok, peran, eksistensi, ketidakadilan, dan relasi laki-laki dalam hubungannya dengan perempuan sering kali menjadi fokus cerita. Artinya, yang terjadi di masyarakat akan terrepresentasikan dalam karya-karya sastra. Gambaran permasalahan mengenai relasi gender telah ada dalam berbagai judul karya sastra. Sejumlah novel Indonesia telah memperhatikan permasalahan gender, terutama yang berkaitan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Salah satunya dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja.

Novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja menggambarkan relasi gender yang kompleks berupa dominasi, subordinasi, dan setara. Novel ini menceritakan dinamika rumah tangga antara Tobor dan Nurlela. Awalnya rumah tangga Tobor dan Nurlela saling mencintai dan memilih satu sama lain, harus berada diambang kehancuran karena urusan ranjang yang tidak terpuaskan.

Novel ini tidak hanya mengangkat masalah kejantanan seorang laki-laki dari sudut yang jujur dan manusiawi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tekanan itu berbalik menghancurkan relasi suami istri. Nurlela, sebagai istri yang lama menahan ketidakpuasan, akhirnya memilih jujur. Sebuah kejujuran yang mengungkap subordinasi, dominasi, dan kesetaraan dalam rumah tangga. Sebelum rumah tangganya diambang kehancuran Tobor dan Nurlela menerima, menghargai ketika mereka belum dikaruniai keturunan selama pernikahannya. Tobor dan Nurlela kompak menghadapi keadaan sosial yang menekan mereka, yang menanyakan mengenai keturunan mereka. Tobor dan Nurlela tidak pernah saling menyalahkan atas keadaan rumah tangganya yang belum dikaruniai keturunan. Namun, semua itu hancur setelah kejujuran Nurlela kepada suaminya, Tobor. Novel ini menarik karena keberanian pengarang menyandingkan realisme sosial dengan unsur-unsur magis dan mistis khas budaya lokal, seperti hadirnya sosok Ratu Siluman Celeng dan praktik semedi untuk memperoleh kekuatan. Novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja ini juga membuka ruang kritik terhadap konstruksi

maskulinitas yang sempit serta relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang tak pernah benar-benar setara.

Fenomena kekerasan berbasis gender yang masih marak menunjukkan bahwa konstruksi relasi gender dalam budaya patriarkis tetap relevan untuk dikaji, termasuk dalam karya kontemporer. Oleh karena itu, melalui kajian yang berspektif gender universal ini, relasi laki-laki dan perempuan dalam karya sastra diharapkan lebih dapat dipahami. Dengan kajian ini diharapkan dapat menggambarkan relasi gender yang ada di dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja.

Meskipun telah banyak penelitian tentang gender dalam sastra Indonesia, belum ditemukan kajian spesifik yang membedah relasi gender secara mendalam dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja, terutama dari perspektif hubungan domestik kontemporer. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penelusuran relasi gender dalam novel yang mengangkat ranah domestik secara kompleks, baik dalam bentuk dominasi, subordinasi, maupun relasi setara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk relasi gender yang ada di dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Fiantika, dkk., (2022:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang deskriptif dan biasanya menggunakan analisis mendalam. Proses dan makna yang ditampilkan dalam penelitian kualitatif ini memiliki landasan teori yang digunakan sebagai pedoman untuk mengarahkan fokus penelitian ke informasi yang ada di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis. Menurut Ratna (2010:53), metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, lalu diikuti dengan analisis. Metode ini juga bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik subjek penelitian secara faktual dan cermat. Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami relasi gender yang terefleksi dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja.

Menurut Ratna (2010:47), data dalam penelitian sastra adalah kata-kata atau kalimat yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, narasi, monolog, maupun dialog mengenai relasi gender dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Terbitan Gramedia Pustaka Utama (2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis. Sugiyono (2013:308) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data dengan menggunakan berbagai macam teknik. Langkah pertama adalah membaca dan memahami novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai isi cerita. Selanjutnya, mengumpulkan data dengan menandai atau mencatat bagian-bagian yang terkait dengan kutipan tentang relasi gender dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Setelah itu, menginventarisasikan

data ke dalam format inventarisasi data yang digunakan dalam penelitian tentang relasi gender. Terakhir, mengklasifikasikan data berdasarkan relasi gender yang relevan, seperti dominasi, subordinasi, dan setara untuk mempermudah proses analisis, serta memastikan setiap kutipan relevan dengan penelitian relasi gender dapat dianalisis dengan lebih baik.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010:330), teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan untuk menganalisis relasi gender dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja adalah triangulasi teori.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan model Miles dan Huberman ada tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), Conclusion Drawing/verification (verifikasi data/penarikan kesimpulan) (dalam Sugiyono, 2020: 132).

C. PEMBAHASAN

Data merupakan sekumpulan informasi yang didapatkan dari sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dalam penelitian dapat diolah lebih lanjut dengan menganalisis kutipan berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, narasi, monolog, maupun dialog yang berkaitan dengan relasi gender dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Sesuai dengan latar belakang masalah, penelitian ini mengkaji tentang relasi gender. Menurut Soemando (1999:63) relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Relasi gender dapat berupa dominasi (menguasai), subordinasi (dikuasai), dan setara. Berikut hasil dan pembahasan penelitian terhadap novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja adalah sebagai berikut.

1. Dominasi (menguasai)

Dominasi merupakan relasi yang terjadi ketika salah satu tokoh memegang kendali atas tokoh lainnya. Baik itu dalam tindakan, percakapan, maupun pemikiran. Relasi gender dominasi dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Ini terlihat dalam kutipan berikut:

Data 1

"Tidak bisakah kau bertahan sedikit lebih lama, Kang? Setidaknya sekali dalam hidup, aku ingin merasa dipuaskan."

Tobor serasa ditampar tanpa musabab setelah mendengar pernyataan dari istrinya. (A. Puja, *Mustika Zakar Celeng*, hlm. 1)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang diucapkan oleh sang istri tidak hanya merupakan ekspresi kekecewaan, tetapi juga bentuk penegasan posisi dirinya dalam hubungan, bahwa ia bukan sekadar pelengkap dalam relasi seksual, melainkan individu yang juga memiliki hasrat dan hak untuk dipuaskan. Pada data 1 ini, tergambar bahwa Tobor selama ini tidak menyadari bahwa ia telah mendominasi hubungan seksual dengan istrinya. Nurlela merasa tidak pernah

dipuaskan, yang menandakan bahwa hanya Tobor yang menikmati hubungan tersebut. hal itu merupakan suatu bentuk tindakan dominasi seksual. Reaksi suami, Tobor, yang merasa seperti "ditampar tanpa musabab", menggambarkan keterkejutan atau bahkan ketidaksiapan laki-laki menghadapi posisi perempuan yang menuntut kesetaraan dalam relasi.

Data 1 menunjukkan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam aspek relasi seksual, ketika perempuan kehilangan otonomi atas tubuh dan kebutuhannya sendiri. Meskipun dalam kutipan ini sang istri terlihat berani menyuarakan perasaannya, justru dari situ terlihat bahwa selama ini ia tidak punya kendali atau kuasa dalam relasi, terutama dalam aspek seksual. Ungkapan sang istri menunjukkan adanya kekecewaan yang terpendam, dan fakta bahwa ia ingin "sekali dalam hidup" ingin merasa dipuaskan memperlihatkan bahwa selama ini kendali mutlak ada di tangan suami, Tobor. Reaksi Tobor yang "serasa ditampar" ketika mendengar pernyataan istrinya juga menegaskan bahwa ia tidak terbiasa melihat istrinya menyuarakan kebutuhan, karena posisi relasi mereka sejak awal sudah timpang.

Data 2

"Setiap sore Tobor hanya pulang untuk mandi. Terkadang ia menyentuh masakan Nurlela. Lebih sering ia bilang akan makan di luar. Di luar, di mana, Nurlela tidak tahu." (A. Puja, Mustika Zakar Celeng, hlm. 86)

Kutipan di atas menggambarkan interaksi dalam rumah tangga antara Tobor dan Nurlela. Tobor digambarkan sebagai sosok yang cuek, tidak peduli terhadap istri. Tobor jarang mengonsumsi makanan yang disiapkan istrinya. Bahkan Tobor lebih sering makan di luar yang bahkan Nurlela tidak tahu Tobor makan di mana.

Data 2 menunjukkan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam aspek pengabaian emosional dan domestik. Dalam kutipan ini, Tobor sebagai suami menjalankan kehidupannya seolah-olah tidak terkait dengan istri. Ia hanya "pulang untuk mandi" dan sering kali mengabaikan masakan yang sudah disiapkan oleh Nurlela. Bahkan saat ia memilih makan di luar, Nurlela tidak tahu di mana, ini menandakan bahwa tidak ada komunikasi yang sehat dan setara dalam rumah tangga mereka. Berdasarkan situasi ini Nurlela ditempatkan pada posisi sebagai istri yang hanya memberi dan menunggu, sementara bebas pergi tanpa memberi kejelasan kepada istrinya. Sikap Tobor ini menunjukkan sikap pengabaian terhadap komunikasi dalam hubungan, dan memperlihatkan kontrol sepihak dalam interaksi di rumah tangga.

Data 3

"'Katakan padaku! Siapa?!' Tobor kehabisan kesabaran, ia bangkit dari atas kursi dan memukul meja kayu di hadapannya hingga menimbulkan retakan. Dan meleyot."

"Tobor kembali mengamuk sambil menghantamkan kepala tangannya ke atas meja untuk kali kedua." (A. Puja, Mustika Zakar Celeng, hlm. 208)

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar bahwa Tobor dan Nurlela sedang bertengkar hebat. Tobor sedang diliputi amarah yang memuncak. Ia sedang

menekan Nurlela untuk mengaku dan menjawab pertanyaannya. Karena Tobor tidak kunjung mendapatkan jawaban, Tobor hilang kendali. Ia bangkit dari duduknya dan memukul meja hingga retak. Lalu ia mengulangi tindakan memukul meja itu, karena amarahnya belum reda.

Data 3 menunjukkan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam aspek fisik dan emosional. Tobor menunjukkan kekuasaan dan tekanan melalui kekerasan simbolik (memukul meja) dan verbal (teriakan). Amarahnya menjadi bentuk intimidasi terhadap Nurlela. Nurlela tidak bisa leluasa menjelaskan atau membela diri karena ruang aman dalam komunikasi tidak tersedia. Ini adalah potret relasi yang timpang, di mana laki-laki memakai kekuatan dan emosi untuk mengontrol situasi.

2. Subordinasi (dikuasai)

Subordinasi merupakan bentuk relasi gender yang terjadi ketika salah satu tokoh mendominasi tokoh lainnya. Relasi subordinasi seringkali dialami oleh perempuan. Namun, hal ini tidak memungkirkan tokoh laki-laki juga bisa menjadi subordinasi. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

Data 1

“Soal itu, aku hanya berpura-pura, Kang, agar tidak menyakiti perasaanmu.”
(A. Puja, Mustika Zakar Celeng, hlm. 4)

Berdasarkan kutipan di atas, memperlihatkan Nurlela menyampaikan hal yang sebenarnya yang dia rasakan. Ia berpura-pura puas dalam hubungan intim semata-mata untuk menjaga perasaan suaminya dan menghindari konflik.

Data 1 menunjukkan bentuk subordinasi di mana perempuan dikuasai oleh laki-laki. Kutipan diatas menggambarkan kalau Nurlela berusaha menyesuaikan diri dan berpura-pura puas, demi menjaga perasaan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa Nurlela tidak bebas perasaan dan kebutuhannya sendiri karena tekanan mendahulukan perasaan laki-laki. Dengan kata lain, Nurlela berada dalam posisi subordinat karena ia harus menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun dengan mengorbankan kejujuran dan kenyamanan pribadi.

Data 2

“Sebenarnya Nurlela jengah dengan sikap Tobor yang menjadi-jadi. Berkali-kali ia ingin melempar protes. Namun, Nurlela tidak kuasa melakukannya.”
(A. Puja, Mustika Zakar Celeng, hlm. 87)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Nurlela tidak nyaman dan lelah secara emosional dengan sikap suaminya, Tobor. Nurlela “jengah” atau muak dengan sikap Tobor yang makin menjadi-jadi, tetapi Nurlela tidak mampu mengungkapkan perasaannya. Keinginan untuk memprotes berulang kali muncul, namun selalu tidak dilakukan karena Nurlela merasa tidak punya kuasa untuk melawan.

Data 2 menunjukkan bentuk subordinasi di mana perempuan dikuasai oleh laki-laki. Subordinasi digambarkan ketika Nurlela ingin melawan perlakuan Tobor, tetapi Nurlela tidak punya keberanian atau kekuatan untuk menyuarakan ketidaknyamanannya atas sikap Tobor. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan

tidak memiliki keberdayaan untuk menyuarakan ketidaksetujuannya, bahkan posisi perempuan dalam rumah tangga yang dibungkam atau terbatas secara sosial dan psikologis.

Data 3

"Melihat amuk Tobor sedemikian dahsyat, Nurlela bergidik dan air matanya mulai meleleh. Ia ketakutan." (A. Puja, Mustika Zakar Celeng, hlm. 208)

Berdasarkan kutipan di atas, Nurlela menghadapi kemarahan Tobor yang begitu memuncak. Air mata Nurlela tidak bisa dibendung lagi, ia pun menangis. Tangisan Nurlela disebabkan karena ketakutan melihat Tobor yang mengamuk.

Data 3 menunjukkan bentuk subordinasi di mana perempuan dikuasai oleh laki-laki. Nurlela digambarkan sebagai pihak yang mengalami ketakutan, tidak memiliki kuasa untuk melawan amarah Tobor. Ketakutannya menandakan posisi subordinat, karena ia tidak punya kekuatan yang seimbang dalam dinamika konflik. Ketakutannya bukan karena ia bersalah, tetapi karena intensitas kemarahan Tobor yang membuatnya tidak berdaya. Reaksi Nurlela memperlihatkan bahwa dia tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan mempertahankan diri. Dalam situasi ini, dia benar-benar berada dalam tekanan psikis yang mendalam.

3. Setara

Setara merupakan perempuan dan laki-laki memiliki hak, kedudukan, dan kesempatan yang sama di berbagai aspek kehidupan. Setara juga bisa diartikan dimana tokoh perempuan dan laki-laki sama-sama saling menghargai. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

Data 1

"'Tidak,' kata Tobor buru-buru. 'kamu tidak bersalah apa pun, Nur. Akulah yang salah. Dan satu-satunya pihak yang harus memohon maaf adalah aku.'" (A. Puja, Mustika Zakar Celeng, hlm. 4-5)

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar Tobor langsung mengatakan "tidak". Tobor mengatakan kalau Nurlela tidak bersalah apapun. Justru menurut Tobor dialah yang bersalah atas masalah yang muncul dirumah tangganya. Tobor mengakui kesalahannya dan mengatakan kalau yang harus meminta maaf itu adalah dirinya, bukan Nurlela.

Data 1 menunjukkan relasi gender setara. Tobor tidak menempatkan posisinya lebih tinggi dari Nurlela. Bahkan Tobor bersedia bertanggung jawab sepenuhnya tanpa menyudutkan Nurlela atas kesalahan yang terjadi, tanpa menyudutkan dan menuntut Nurlela. Ini adalah momen relasi setara, di mana laki-laki tidak mendominasi atau menyalahkan perempuan, tetapi merendahkan ego dan bersikap terbuka secara emosional.

Data 2

"Mereka berjalan beriringan. Meski tanpa berbincang banyak, tanpa bergandengan tangan, Nurlela merasa amat bahagia." (A. Puja, Mustika Zakar Celeng, hlm. 10)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat Nurlela sedang berjalan-jalan dengan Tobor. Tidak ada percakapan selama mereka jalan dan tidak juga bergandengan tangan. Tetapi, keadaan tersebut sukses membuat Nurlela bahagia.

Data 2 menunjukkan relasi gender setara. Meskipun tidak ada komunikasi verbal yang dalam, Nurlela merasa cukup dengan kebersamaan yang tenang dan bahagia saat berjalan beriringan dengan Tobor. Tidak ada paksaan, tidak ada pihak yang memaksakan dominasi, hubungan ini berjalan secara setara dalam diam dan kenyamanan. Ini menunjukkan bentuk keintiman yang tidak bergantung pada struktur dominasi-subordinasi, tetapi pada penerimaan emosional dan kebersamaan sederhana.

Data 3

“Meski belum dikaruniai keturunan, mereka tampak selalu hangat. Bila kebanyakan pasangan lain akan saling tuding siapa yang mandul, tidak bagi pasangan Nurlela dan Tobor. Jika disinggung tentang keturunan, mereka hanya akan menjawab: Gusti Allah belum mengizinkan. Jawaban yang sungguh legawa bagi pasangan yang tak beranak selama sebelas tahun.” (A. Puja, Mustika Zakar Celeng, hlm. 82-83)

Berdasarkan kutipan di atas, digambarkan kehidupan rumah tangga Tobor dan Nurlela yang tetap hangat meskipun mereka belum memiliki keturunan selama sebelas tahun. Alih-alih saling menyalahkan, seperti yang umum terjadi pada pasangan lain di tengah masyarakat, keduanya justru menerima keadaan tersebut dengan lapang dada. Jika kebanyakan pasangan lain akan bertengkar dan saling menuduh siapa yang mandul, justru pasangan Tobor dan Nurlela tidak melakukan itu. Jika ada yang bertanya mengenai keturunan, Tobor dan Nurlela kompak menjawab Allah belum mengizinkan mereka mempunyai keturunan.

Data 3 mencerminkan relasi gender setara. Sebab, laki-laki dan perempuan setara, atau tokoh laki-laki dan tokoh perempuan saling menghargai. Pada kutipan di atas tergambar kalau tokoh Tobor dan tokoh Nurlela saling menghargai. Ketika mereka belum mendapatkan keturunan selama sebelas tahun pernikahan, mereka tidak saling menyalahkan. Bahkan mereka kompak dan saling mendukung dalam menghadapi tekanan sosial, khususnya terkait keturunan. Dalam hubungan Tobor dan Nurlela ini tidak ada yang dipojokkan atau dijadikan pihak yang salah. Hal ini menunjukkan relasi yang setara.

4. Menilai Relasi Gender dalam Novel Mustika Zakar Celeng Karya Adia Puja dalam Sudut Pandang Sosial dan Budaya

Novel Mustika Zakar Celeng karya Adia Puja menggambarkan dinamika relasi gender yang kompleks, yang mencerminkan ketimpangan dan ketegangan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Berdasarkan hasil temuan data, relasi gender yang muncul dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu dominasi, subordinasi, dan setara, yang masing-masing merefleksikan nilai-nilai budaya patriarki, tekanan sosial terhadap perempuan, sekaligus juga adanya harapan akan hubungan yang lebih adil (setara).

Dalam bentuk relasi dominasi, laki-laki ditampilkan memiliki kuasa simbolik dan verbal atas perempuan. Hal ini tergambar pada karakter Tobor yang

mengontrol hubungan tanpa memperhatikan kebutuhan istrinya, seperti kutipan pada data 1. Dominasi juga tampak dalam ranah domestik, seperti yang digambarkan pada data 2. Dominasi juga tampak dalam karakter Tobor yang mudah marah dan melakukan kekerasan verbal dan fisik, yang menyebabkan ketakutan pada Nurlela. Gambaran ini mencerminkan budaya patriarki ketika laki-laki memiliki hak istimewa atas tubuh dan suara perempuan di ruang sosial maupun domestik (data 3).

Relasi gender subordinasi diperlihatkan dengan sangat jelas dalam sikap Nurlela. Ia digambarkan sebagai tokoh perempuan yang seringkali harus menahan pendapat, menyembunyikan perasaan, bahkan berpura-pura puas dalam relasi intim demi menjaga perasaan suaminya (data 1). Nurlela juga tidak memiliki kuasa untuk menyuarakan ketidaknyamanan (data 2), serta tetap diam meskipun berada dalam ketakutan (data 3). Hal ini menunjukkan bagaimana norma budaya dan konstruksi gender menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk dan mendahulukan stabilitas hubungan daripada dirinya sendiri.

Namun demikian, novel ini tidak sepenuhnya menampilkan relasi timpang. Ada pula relasi setara yang ditunjukkan dalam beberapa kutipan. Misalnya, ketika Tobor secara terbuka mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada Nurlela (data 1). Ketika Tobor dan Nurlela berjalan bersama dengan perasaan saling menghargai meski tanpa banyak kata (data 2), hal ini juga mencerminkan relasi setara. Dalam situasi lain, meski belum dikaruniai keturunan, pasangan Tobor dan Nurlela tidak saling menyalahkan (data 3). Ini menunjukkan adanya ruang dalam hubungan yang dibangun atas dasar empati, pengertian, dan penerimaan nilai-nilai yang menjadi fondasi relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Dari perspektif budaya dan nilai sosial, novel ini memuat kritik halus terhadap struktur gender yang timpang, sekaligus mengangkat nilai-nilai penguatan perempuan melalui empati dan keberanian menolak dominasi. Pada saat yang sama, novel Mustika Zakar Celeng mengajak pembaca untuk merefleksikan ulang cara pandang masyarakat terhadap relasi rumah tangga, cinta, dan peran gender. Dalam masyarakat yang masih kental norma patriarki, kisah Nurlela menjadi cermin bagaimana perempuan sering berada dalam posisi rentan, tetapi tetap menunjukkan keteguhan batin yang kuat.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya menawarkan cerita tentang kehidupan rumah tangga, tetapi juga menjadi medium untuk menyoroti dan mengkritisi realitas sosial yang menempatkan gender secara tidak setara. Melalui narasi dan konflik tokohnya, Adia Puja menghadirkan ajakan untuk melihat relasi gender secara lebih adil, setara, dan manusiawi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Mustika Zakar Celeng karya Adia Puja, dapat disimpulkan bahwa relasi gender yang ditampilkan dalam cerita mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Relasi tersebut mencakup bentuk dominasi, subordinasi, dan juga setara antara laki-laki dan perempuan. Dominasi terlihat dari bagaimana laki-laki, terutama tokoh Tobor, memegang kendali dalam hubungan, baik secara seksual, verbal, maupun emosional. Subordinasi tergambar melalui tokoh perempuan seperti Nurlela yang sering kali menekan perasaannya,

menghindari konflik, dan berada dalam posisi yang tidak bisa menyuarakan ketidaknyamanannya dalam relasi. Namun, novel ini juga menghadirkan momen-momen kesetaraan, di mana tokoh laki-laki dan perempuan saling menghargai, terbuka dalam komunikasi, dan menunjukkan sikap legawa dalam menghadapi perbedaan maupun keterbatasan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya mengungkap realitas ketimpangan gender, tetapi juga memberi ruang bagi representasi relasi yang lebih setara dan saling menghormati.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi representasi relasi gender dalam genre dan konteks budaya yang berbeda guna memperluas pemahaman tentang transformasi peran gender dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimoenthe, Ikhlasiah. (2021). *Sosiologi Gender*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Puja, A. (2023). *Mustika Zakar Celeng*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemandoyo, P. 1999. *Wacana Gender dan Layar Televisi: Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta*. Yogyakarta: LP3y dan Ford Foundation.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, E., Winda, N., & Purwanto, A. (2018). Relasi Jender dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 253–267. <https://doi.org/10.33654/sti.v3i2.963>
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender*. Jakarta: Paramadina.